Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis pada Remaja

The Relationship of Permissive Parenting with Tendency of a Hedonistic Lifestyle in Adolescents

Ismalandari Ismail^{1*}, Syamsul Bachri Thalib², Nur Afni Indahari³

^{1,2,3} Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*Penulis Koresponden: Ismalandari@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh permisif dengan kecenderungan gaya hidup hedonis pada remaja. Alat ukur yang digunakan adalah skala pola asuh permisif dan skala gaya hidup hedonis. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 114 orang yang merupakan siswa dari SMA Negeri 1 Makassar, SMA Negeri 9 Makassar, SMA Kartika Wirabuana 1 Makassar dan SMA Tri Bhakti Karsa. Penelitian ini menggunakan teknik simple random dalam pengambilan sampel. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik Product Moment. Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh permisif dengan kecenderungan gaya hidup hedonis pada remaja. Remaja yang memiliki pola asuh permisif yang tinggi cenderung memiliki gaya hidup hedonis yang tinggi. Koefisien korelasi antara pola asuh permisif dengan kecenderungan gaya hidup hedonis sebesar 0,216 dengan $p=0,021$.

Kata Kunci: Pola Asuh Permisif, Gaya Hidup Hedonis, Remaja

Abstract

This study aims to find out the relationship between permissive parenting with hedonic lifestyle tendencies in adolescents. The measuring instruments used are permissive parenting scale and hedonic lifestyle scale. The subjects in this study were 114 people who were students from SMA Negeri 1 Makassar, SMA Negeri 9 Makassar, SMA Kartika Wirabuana 1 Makassar and SMA Tri Bhakti Karsa. This study uses simple random techniques in sampling. Data analysis is done using Product Moment technique. The results of the data analysis showed that there was a positive relationship between permissive parenting and hedonic lifestyle tendencies in adolescents. Teens who have a high permissive parenting tend to have a high hedonistic lifestyle. The correlation coefficient between permissive parenting with hedonic lifestyle tendency is 0.216 with $p=0.021$.

Keywords: Permissive Parenting, Hedonic Lifestyle, Adolescent

1. PENDAHULUAN

Remaja merupakan usia peralihan dari usia anak-anak menuju usia dewasa. Hurlock (1994) mengemukakan bahwa selama masa remaja terjadi banyak perubahan baik itu secara fisik maupun dari segi psikologis, seiring dengan tugas perkembangan yang harus diselesaikan oleh remaja. Perubahan tersebut dapat terjadi karena pengaruh tren dan mode, sehingga pilihan-pilihan konsumsi remaja sangat dipengaruhi oleh aktivitas yang mereka lakukan, teman-teman mereka, dan penampilan generasi saat

ini.

Monks, dkk (1999) berpendapat bahwa masa remaja yang memasuki usia sekitar 15-18 memiliki karakteristik psikologis yang labil, mudah terpengaruh, bingung akan identitas dirinya, dan mulai terlibat dalam lingkungan sosial yang luas. Pada masa ini, remaja mudah dipengaruhi oleh pandangan-pandangan yang remaja lihat secara visual yang kemudian diterjemahkan ke dalam pikiran remaja tersebut, tetapi pandangan-pandangan visual yang remaja saksikan sehari-hari adalah pandangan-

pandangan yang membawa pikiran remaja terhadap idealitas semu yang selalu menginginkan kesenangan semata alias hedonisme.

Muhyidi (2004) mengemukakan bahwa pengaruh budaya hedonisme sangat nyata di kalangan masyarakat terutama pada remaja. Pada saat remaja dihempas oleh arus globalisasi dan mengalami krisis identitas mengenai baik atau buruk, remaja akan mengenal dunia remaja melalui lingkungan sekitar. Monks (Nashori, 1998) mengemukakan bahwa fenomena gaya hidup hedonis terlihat di kalangan usia remaja. Hal tersebut terjadi karena remaja ingin penampilan, perilaku, dan gaya bersikap yang menarik perhatian lingkungan sosialnya, terutama teman sebaya. Remaja ingin mendapat pengakuan atas keberadaannya dalam lingkungan sosial sehingga berusaha mengikuti perkembangan seperti berpenampilan yang menarik. Keinginan untuk diterima dan sama dengan orang lain menyebabkan remaja mencoba menggunakan atribut yang sedang trend an menarik, misalnya memilih model pakaian dengan *brand* ternama, menggunakan *handphone* dengan fasilitas pelayanan terkini, berbelanja di mall daripada berbelanja di pasar tradisional dan lain sebagainya.

Mahmudi (tanpa tahun) yang telah melakukan penelitian tentang perilaku gaya hidup masyarakat perkotaan Indonesia mengemukakan bahwa bagian terbesar masyarakat perkotaan Indonesia (37%) cenderung mencari kesenangan atau hedonis. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarwono (Kompas, 2005) menunjukkan bahwa remaja yang menetap di kota besar memiliki akses informasi yang lebih cepat dan banyak dibandingkan remaja yang tinggal di desa. Salah satu ciri dari remaja adalah meniru segala sesuatu tanpa mempertimbangkan resikonya. Remaja sangat menyukai gaya rambut, pakaian dan aksesoris yang sesuai dengan *fashion* di Amerika yang dilihat melalui televisi, majalah, film, dan internet, misalnya dengan membuat tato atau tindik, berganti-ganti telepon selular, dan gaya berpakaian yang mengikuti jaman.

Mulai maraknya mall, stand distro, butik, serta toko-toko baju merek terkenal tampaknya memberikan pengaruh terhadap cara berpenampilan anak muda pada saat ini. Berdasarkan survey Nielsen (Halim, 2008), pada Agustus 2005 diketahui bahwa 93% konsumen yaitu remaja yang menganggap berbelanja di mall sebagai suatu hiburan atau rekreasi. Mall sudah menjadi budaya masyarakat perkotaan, terutama remaja agar tidak dinilai sebagai remaja yang

ketinggalan. Penelitian yang dilakukan oleh Herabadi dkk (2009) mengatakan bahwa salah satu gaya dalam berbelanja kaum hedonis ialah adanya rangsangan berbelanja yang merupakan kegiatan yang tak direncanakan, berlebihan, spontan dan diikuti oleh perasaan menyenangkan dan bahagia.

Hasil penelitian awal yang dilakukan di SMA Kartika Wirabuana 1 Makassar kepada 50 orang siswa menunjukkan bahwa 86% orang siswa berpendapat bahwa menjaga penampilan merupakan sesuatu hal yang sangat penting, 68% orang siswa juga berpendapat bahwa dalam membeli sebuah barang, siswa tidak memperhatikan untung ruginya, siswa lebih memperhatikan keinginan membeli barang dibandingkan kegunaan barang tersebut. 74% orang siswa juga senang menggunakan barang-barang yang sedang tren agar menjadi pusat perhatian. Selain SMA Kartika Wirabuana 1 Makassar, penelitian awal juga dilakukan di SMAN 1 Makassar kepada 60 orang siswa. Hasil data awal menunjukkan bahwa 67% orang siswa senang menggunakan barang-barang yang sedang trend dan 60% orang siswa lebih senang menggunakan waktu luangnya untuk bersantai di café, bioskop, ataupun di salon. Selain itu, 58% siswa beranggapan bahwa barang bermerk dapat meningkatkan kepercayaan dirinya dan 90% siswa juga berpendapat bahwa menjaga penampilan merupakan hal penting bagi dirinya. Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa remaja di sekolah tersebut cenderung bergaya hidup hedonis.

Veenhoven (2002) mengemukakan bahwa dalam psikologi, hedonisme merupakan sebuah teori yang mengatakan bahwa mencari kesenangan adalah motivator utama dalam perilaku manusia. Hedonisme dapat memberikan dampak negatif, khususnya pada diri individu itu sendiri, yaitu seringkali perilaku hedonis akan berakhir tidak bahagia karena kesenangan lama kelamaan akan pudar, hal ini akan menyebabkan individu merasa tidak puas, kecewa dan berakhir pada perasaan hampa. Selain itu, hedonisme juga dapat menyebabkan individu terjerumus dalam pergaulan yang salah, hilangnya rasa kepedulian terhadap sesama dan meningkatkan kemalasan. Dampak yang ditimbulkan dari gaya hidup hedonis adalah dapat mengembangkan pola perilaku yang tidak produktif. Hal ini dapat diketahui dari cara-cara individu dalam mempergunakan waktu pada kegiatan yang kurang bermanfaat dan orientasi minatnya terhadap segala sesuatu yang lebih mementingkan penampilan atau gengsi dalam pergaulannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Beny, dkk (2011) tentang "Mall Bagi Remaja Perempuan di Kota Makassar" menunjukkan bahwa dalam keseharian remaja perempuan Kota Makassar mempunyai kebiasaan untuk bepergian ke supermarket, departement store, dan utamanya ke mall untuk mengisi waktu luangnya. Tempat seperti ini dianggap oleh remaja perempuan sebagai wadah untuk menampilkan atau menonjolkan eksistensi diri. Kadang remaja membeli sebuah barang bukan didasari oleh kebutuhan yang mendesak, melainkan hanya untuk kesenangan pribadi. Perilaku konsumtif yang tidak disesuaikan dengan kebutuhan dan dapat menyebabkan remaja menjadi boros. Gaya hidup remaja tersebut dapat dipengaruhi oleh peran keluarga maupun makhluk sosial lainnya karena bimbingan orangtua merupakan bekal bagi anak menuju lingkungan sosial yang luas. Pengetahuan tersebut terkonstruksi pada ingatan anak tersebut hingga menginjak remaja atau bahkan dewasa.

Marjohan (Ajeng, 2010) menyebutkan bahwa orangtua dan keluarga adalah penyebab utama remaja menjadi hedonisme. Orangtua lalai mewarisi anak-anak dengan norma dan budaya ketimuran. Nugraheni (Vermilion, 2010) juga berpendapat bahwa salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi gaya hidup yaitu pola asuh karena pola asuh orangtua yang secara tidak langsung dapat membentuk kebiasaan atau perilaku anak yang juga mempengaruhi gaya hidupnya. Bell (Steinberg, 1993) menyatakan bahwa pola pengasuhan yaitu suatu proses interaksi dan sosialisasi yang mencerminkan perilaku/sikap-sikap orangtua dalam menuntun perkembangan anak yang dilihat sebagai jalur dua arah (two-way street) atau hubungan timbal balik. Pola asuh terdiri atas tiga macam, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif.

Bernard, dkk (Santrock, 2002) mengemukakan bahwa orangtua adalah tokoh yang penting dalam perkembangan identitas remaja. Studi yang menghubungkan perkembangan identitas dengan gaya-gaya pengasuhan menunjukkan bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh permisif yaitu orangtua yang memberikan arahan terbatas kepada remaja dan membiarkan mereka membuat keputusan sendiri sehingga akan meningkatkan kebingungan identitas. Krisis identitas serta antusias terhadap hal-hal barulah yang menyebabkan remaja bergaya hidup hedonis.

Surbakti (Serawan, 2011) mengemukakan bahwa pola asuh permisif merupakan pola asuh yang serba membolehkan anak berbuat sesuai dengan

keinginannya. Banyak keluarga modern sekarang ini yang memilih pola asuh permisif sebagai alternatif dengan berbagai pertimbangan, antara lain banyak orangtua menganggap bahwa eksistensi remaja dengan segala problem bisa menjadi gangguan serius terhadap kehidupan orangtua sehingga orangtua membiarkan remaja berbuat apa saja asal tidak mengganggu kehidupan privasi orangtua, kurangnya pengetahuan dan pengalaman orangtua tentang bagaimana mengasuh anak remaja yang terus berubah dan bergejolak, kompetisi gengsi dan harga diri yang keliru dari orangtua misalnya orangtua yang merasa iri jika melihat anak tetangga memiliki HP, motor terbaru, sehingga orangtua cenderung membelikan anaknya barang-barang tersebut sekalipun tidak terlalu dibutuhkan, dan yang terakhir yaitu prinsip ingin membahagiakan anak remaja dengan membiarkan melakukan apa saja sehingga mendorong remaja bergerak menuju kehancuran.

Serawan (2011) mengemukakan bahwa dampak pola asuh permisif terhadap remaja ialah anak berkembang menjadi pribadi dan memiliki emosional yang kacau misalnya, bertindak sekehendak hati, tidak mampu mengendalikan diri, tingkat kesadaran rendah, mengikuti pola hidup yang bebas, selalu memaksakan kehendak, kemampuan berkompetisi rendah, tidak menghargai prestasi dan kerja keras, mudah merasa putus asa, inisiatif rendah, tidak produktif, hidup konsumtif, dan kemampuan mengambil keputusan rendah. Menurut Basti dan Dewi (2015) mengemukakan bahwa remaja yang tidak mendapat perhatian penuh dari orangtua, secara tidak langsung akan mencari figure diluar rumah yakni teman sebayanya dan masyarakat disekelilingnya. Bahkan juga TV dan internet juga turut besar peranannya dalam memberikan kontribusi pembentukan kepribadiannya. Padahal peran orangtua sangat penting dalam memberi batasan konsep positif pada remaja. Sekalipun teman sebaya membantu tugas perkembangan remaja, namun remaja perlu ditanamkan konsep filter terhadap informasi eksternal sehingga ia tidak mudah terjerumus dalam pergaulan bebas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini akan melihat hubungan antara pola asuh permisif dengan kecenderungan gaya hidup hedonis.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kuantitatif dengan

menggunakan kuesioner/angket sebagai metode dalam pengambilan datanya. Angket yang digunakan merupakan angket tertutup karena jawaban pertanyaan telah disertakan oleh peneliti dalam angket tersebut. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui seberapa besar hubungan pola asuh permisif dengan gaya hidup hedonis pada remaja.

Gaya hidup hedonis merupakan gaya hidup yang memiliki orientasi pada kesenangan, lebih banyak melakukan aktivitas diluar rumah, memiliki keinginan untuk menjadi pusat perhatian dan cenderung lebih mementingkan keinginan dari pada kebutuhan sedangkan pola asuh permisif merupakan pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak, memberikan pengawasan yang longgar dan membiarkan anak untuk melakukan segala hal tanpa pengawasan yang memadai dari orangtua.

Karakteristik subjek yang menjadi sasaran penelitian adalah remaja yang berusia 15-18 tahun dan bertempat tinggal di Makassar dengan populasi siswa SMAN 1 Makassar, SMAN 9 Makassar, SMA Kartika Wirabuana 1 Makassar, dan SMA Tribakti Makassar. Teknik pengambilan sampel yakni teknik *simple random*.

Pengumpulan data penelitian menggunakan dua skala yaitu skala gaya hidup hedonis dan skala pola asuh permisif. Skala yang digunakan untuk mengukur gaya hidup hedonis yaitu skala yang berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Reynold dan Draden (Engel dkk, 1994) berupa AIO (*Activities, Interest, dan Opinion*). Skala pola asuh permisif yang digunakan merupakan modifikasi dari skala *The Parenting Styles and Dimensions Questionnaire* yang disusun oleh Robinson dkk (Bell, 2011) yang berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Baumrind (Bell, 2011) yaitu aspek kontrol, tuntutan kedewasaan, komunikasi, dan kasih sayang. Metode analisis data yang digunakan yaitu Korelasi *Product Moment* dan seluruh perhitungan statistik menggunakan program SPSS 16.0 *for windows*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Deskripsi hasil penelitian

a. Data gaya hidup hedonis remaja

Skala gaya hidup hedonis berjumlah 23 aitem dengan rentang skor antara 1 sampai 4. Skala gaya hidup hedonis memiliki 23 aitem pernyataan dengan nilai jawaban dari 1 sampai 4. Nilai terendah = 23. Nilai tertinggi = 92. Mean hipotetik = 57,5. SD hipotetik = 11,5. Data dari hasil penelitian diperoleh nilai terendah

= 36, nilai tertinggi = 74, mean empirik = 54,47, dan SD empirik = 7,399.

Setelah diperoleh mean hipotetik dan empirik gaya hidup hedonis, kemudian dilakukan pengategorisasian mulai dari sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

Berdasarkan kategorisasi di atas, diperoleh data bahwa terdapat 6 subjek (5%) yang memiliki tingkat gaya hidup hedonis sangat rendah, 31 subjek (27%) memiliki tingkat gaya hidup hedonis rendah, 59 subjek (52%) memiliki tingkat gaya hidup hedonis sedang, 18 subjek (16%) memiliki tingkat gaya hidup hedonis tinggi, dan tidak terdapat subjek (0%) yang memiliki tingkat gaya hidup hedonis sangat tinggi. Rerata skor gaya hidup hedonis ialah 54,47. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Kategorisasi Skor Gaya Hidup Hedonis

Interval Skor	Frekuensi	Persentasi (%)	Kategori
$74,5 < X$	0	0	Sangat tinggi
$63,25 < X \leq 74,5$	18	16	Tinggi
$51,75 < X \leq 63,25$	59	52	Sedang
$40,25 < X \leq 51,75$	31	27	Rendah
$X \leq 40,25$	6	5	Sangat rendah

b. Data pola asuh permisif

Skala pola asuh permisif berjumlah 27 aitem dengan rentang skor antara 1 sampai 4. Skala pola asuh permisif memiliki 27 aitem pernyataan dengan nilai jawaban dari 1 sampai 4. Nilai terendah = 27. Nilai tertinggi = 108. Mean hipotetik = 67,5. SD hipotetik = 13,5. Data dari hasil penelitian diperoleh nilai terendah = 43, nilai tertinggi = 94, mean empirik = 68,65, SD empirik = 11,372. Kemudian dilakukan pengategorisasian mulai dari sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

Tabel 2 Kategorisasi Skor Pola Asuh Permisif

Interval Skor	Frekuensi	Persentasi (%)	Kategori
$87,75 < X$	8	7	Sangat tinggi
$74,25 < X \leq 87,75$	23	20	Tinggi
$60,75 < X \leq 74,25$	58	51	Sedang
$47,25 < X \leq 60,75$	21	18	Rendah
$X \leq 47,25$	4	4	Sangat rendah

Berdasarkan kategorisasi di atas, diperoleh data bahwa terdapat 4 subjek (4%) yang memiliki tingkat pola asuh permisif sangat rendah, 21 subjek (18%) memiliki tingkat pola asuh permisif rendah, 58 subjek

(51%) memiliki tingkat pola asuh permisif sedang, 23 subjek (20%) memiliki tingkat pola asuh permisif tinggi, dan 8 subjek (7%) yang memiliki tingkat pola asuh permisif sangat tinggi. Rerata skor pola asuh permisif ialah 68.

3.1.2 Hubungan antara pola asuh permisif dengan kecenderungan gaya hidup hedonis pada remaja

a. Hasil uji prasyarat

Uji prasyarat analisis dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis, yakni meliputi uji normalitas dan linieritas.

1) Uji normalitas

Uji normalitas data penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* melalui bantuan program *SPSS 16.0 for windows*, sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Nilai Signifikansi	Ket
Pola asuh permisif	0,755	Normal
Gaya hidup hedonis	0,394	

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi atau p variabel pola asuh permisif sebesar 0,755 dan variabel gaya hidup hedonis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,394. Hasil uji normalitas tersebut menunjukkan bahwa data variabel pola asuh permisif dan gaya hidup hedonis berdistribusi normal.

2) Uji linearitas

Uji linieritas dilakukan dengan bantuan program *SPSS 16.0 for Windows* bertujuan untuk melihat hubungan variabel X dan variabel Y dengan menggunakan teknik analisis variabel, sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas Hubungan

Korelasi	<i>Deviation for Linearity Sig.</i>	<i>Linearity Sig.</i>	Ket.
Pola asuh permisif	0,151	0,016	Linier
Gaya hidup hedonis			

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada signifikansi linearitasnya adalah 0,016, dan pada taraf signifikansi adalah 0,151. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan pola asuh

permisif dan gaya hidup hedonis pada remaja adalah linier.

Berdasarkan hasil uji normalitas dan uji linearitas diperoleh data yang berdistribusi normal dan linier, sehingga dapat disimpulkan bahwa uji prasyarat terpenuhi.

b. Hasil uji hipotesis

Hipotesis penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh permisif dan gaya hidup hedonis pada remaja. Analisis menggunakan program komputer *SPSS versi 16.0 for windows*. Adapun hasil uji hipotesis sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	r	p	Ket.
Pola asuh permisif	0,216	0,021	Signifikan
Gaya hidup hedonis			

Tabel di atas menunjukkan bahwa besarnya korelasi atau R antara pola asuh permisif dan gaya hidup hedonis ialah sebesar 0,216 dengan taraf signifikansi atau p sebesar 0,021. Korelasi antara pola asuh permisif dengan gaya hidup hedonis tergolong dalam kategori rendah. Hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh permisif dan kecenderungan gaya hidup hedonis pada remaja diterima.

4.2 Pembahasan Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh permisif dengan kecenderungan gaya hidup hedonis pada remaja. Besarnya korelasi antara pola asuh permisif dengan kecenderungan gaya hidup hedonis ialah 0,216 dengan taraf signifikansi atau p sebesar 0,021, koefisien yang bertanda positif menunjukkan arah korelasi yang positif. Berdasarkan hasil analisis deskriptif data gaya hidup hedonis, diperoleh data bahwa dari 114 subjek penelitian terdapat 59 subjek (52%) yang memiliki tingkat kecenderungan gaya hidup hedonis sedang sehingga dapat dikatakan bahwa kecenderungan gaya hidup hedonis remaja dikelompokkan dalam kategori sedang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Monks, dkk (1999) yang menyatakan bahwa masa remaja yang memasuki usia sekitar 15-18 memiliki karakteristik psikologis yang labil, mudah terpengaruh, bingung akan identitas dirinya, dan mulai memasuki lingkungan sosial yang lebih luas. Pada masa ini, remaja mudah dipengaruhi oleh pandangan-pandangan yang remaja lihat secara visual yang kemudian diterjemahkan ke dalam pikiran remaja tersebut, tetapi pandangan-pandangan visual yang

remaja saksikan sehari-hari adalah pandangan-pandangan yang membawa pikiran remaja terhadap idealitas semu yang selalu menginginkan kesenangan semata alias hedonisme.

Penelitian ini didukung oleh sudut pandang yang dikemukakan oleh Siregar (Ibrahim, 1997) yang menjelaskan bahwa pemahaman gaya hidup remaja bukan hanya bergantung pada usia, kelompok sosial, tetapi juga berdasarkan latar belakang sosial dan budaya remaja tersebut. Misalnya, remaja yang menetap di kota besar cenderung bergaya hidup yang lebih menonjol dan jelas dibandingkan remaja yang menetap di pedesaan. Jika gaya hidup dianggap penting dan menjadi prestise yang mengutamakan faktor kesenangan, maka akan menimbulkan kecenderungan hedonistik. Gaya hidup hedonistik yang hanya berorientasi pada kesenangan tersebar luas di kalangan para anak muda.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif data pola asuh permisif, diperoleh data bahwa dari 114 subjek penelitian terdapat 58 subjek (51%) yang memiliki tingkat pola asuh permisif sedang sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif subjek termasuk dalam kategori sedang. Surbakti (Serawan, 2011) mengemukakan bahwa banyak keluarga modern sekarang ini yang memilih pola asuh permisif sebagai alternatif dengan berbagai pertimbangan, antara lain banyak orangtua menganggap bahwa eksistensi remaja dengan segala problem bisa menjadi gangguan serius terhadap kehidupan orangtua sehingga orangtua membiarkan remaja berbuat apa saja asal tidak mengganggu kehidupan privasi orangtua. Walgito (1991) menambahkan bahwa pola asuh permisif yang diterapkan orangtua akan dipersepsi, sehingga terbentuklah perilaku tertentu pada diri anak. Perilaku dan sikap anak terhadap orangtua akan ditentukan oleh cara anak mempersepsi pola asuh dan perilaku orangtuanya, sehingga apabila anak mempersepsi pola asuh orangtuanya kurang baik, maka hal tersebut akan membentuk pola perilaku anak yang kurang baik pula.

Serawan (2011) mengemukakan bahwa dampak pola asuh permisif terhadap remaja ialah anak berkembang menjadi pribadi dan memiliki emosional yang kacau misalnya, bertindak sekehendak hati, tidak mampu mengendalikan diri, tingkat kesadaran rendah, menjalani pola hidup bebas, selalu memaksakan kehendak, kemampuan berkompetisi rendah, mudah merasa putus asa, kurang memiliki inisiatif, tidak produktif, hidup konsumtif, dan kemampuan mengambil keputusan rendah. Bernard,

dkk (Sanrock, 2002) mengemukakan bahwa orangtua adalah tokoh yang penting dalam perkembangan identitas remaja. Studi yang mengaitkan pengembangan identitas dengan gaya pengasuhan menunjukkan bahwa orangtua dengan gaya pengasuhan yang permisif, yaitu orang tua yang memberikan bimbingan terbatas dan memungkinkan remaja untuk mengambil keputusannya sendiri sehingga dapat meningkatkan kebingungan identitas. Krisis identitas serta antusias terhadap hal-hal barulah yang menyebabkan remaja bergaya hidup hedonis.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Beny dkk (2011) mengemukakan bahwa gaya hidup remaja dapat dipengaruhi oleh peran keluarga maupun makhluk sosial lainnya karena bimbingan orangtua merupakan bekal bagi anak menuju lingkungan sosial yang luas. Pengetahuan tersebut terkonstruksi pada ingatan anak tersebut hingga menginjak remaja atau bahkan dewasa. Marjohan (Ajeng, 2010) menambahkan bahwa orang tua dan kerabat menjadi alasan utama terjadinya hedonisme pada generasi muda. Orang tua laai mewarisi anak-anak dengan semangat dan gaya hidup yang ketimuran. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang digunakan orangtua sangat mempengaruhi gaya hidup anak dikemudian hari.

5 KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang positif antara pola asuh permisif dengan kecenderungan gaya hidup hedonis pada remaja, dimana semakin tinggi pola asuh permisif yang diterapkan pada remaja maka semakin tinggi pula kecenderungan gaya hidup hedonis pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajeng, K. R. 2010. Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Gaya Hidup Hedonis Pada Remaja. *Ringkasan Skripsi* (tidak diterbitkan), Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Basti, & Dewi, E.M.P. 2015. Pengasuhan Ibu Berkarir dan Internalisasi Nilai Karir pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol. 03, No.01
- Bell, H. 2011. Investigating The Validity Of Scores Obtained With The Home And Family Questionnaire And Their Reliability With Scores Obtained With The Home Observation For The Measurement Of The Environment-Middle Childhood. *Dissertation*. Arizona: Arizona State University.
- Beny, Asryani; Said, Muh. Basir; Tahara, Tasrifin. 2011. *Mall Bagi Remaja Perempuan Di Kota Makassar*. (Online).

(<http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/209>, diakses tanggal 18 Oktober 2011).

- Engel, J.F, Blackwell, R.D, Miniard, P.W. 1994. *Perilaku Konsumen, jilid 1*. Diterjemahkan oleh Budiyanto. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Halim, D. K. 2008. *Psikologi Lingkungan Perkotaan*. Jakarta : Sinar Grafika Offset.
- Herabadi, A.G., Verplanken, B., Knippenberg, A.D. 2009. Consumption Experience of Impluse Buying in Indonesia: Emotional Arousal and Hedonistic Consideration. *Asian Journal of Social Psychology*. Volume 12. Indonesia: Balckwell Publishing.
- Hurlock, E.B. 1994. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi ke-5*. Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim, S.I., 1997. *Lifestyle Ecstasy: Kebudayaan Pop Dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Kompas, edisi Jum'at 14 Januari 2005, hal F. Besar, pengaruh peer group.
- Mahmudi, N.A. (Tanpa Tahun). *Integrated Marketing Communication*. (Online). (<http://docs.google.com>, Diakses Tanggal 18 Oktober 2011).
- Monks, F.J., Knors, A.M.P., & Haditono, S.R. 1999. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muhyidi, M. 2004. *Remaja Puber di Tengah Arus Hedonis*. Bandung: Mujahid Press.
- Nashori, F. 1998. Hubungan Antara Orientasi Nilai Hidup dan Sikap Konsumtif Remaja. *Laporan Penelitian* (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Indonesia.
- Santrock, J.W. 2002. *Life Span Development*. Terjemahan oleh Juda Damanik & Achmad Chusairi. Jakarta: Erlangga.
- Serawan, I.K. 2011. *Menimbang Pola Asuh Anak Remaja*. (Online). (<http://www.balipost.co.id/mediadetail.php?module=detailberitaminggu&kid=24&id=47496>, Diakses Tanggal 18 Oktober 2011).
- Steinberg, L. 1993. *Adolescence*. New York: McGraw Hill.
- Veenhoven, Ruut. 2002. Hedonism and Happiness. *Journal of Happiness Studies*, Vol. 4, PP. 437-457.
- Vermilion. 2010. *Gaya Hidup Remaja*. (Online). (<http://vermilion.student.umm.ac.id/2010/07/15/life-style/>, Diakses tanggal 26 November 2010).
- Walgito, Bimo. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta. Andi